

PENDEKATAN SAINTIFIK PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA PADA SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU

Asnil Aidah Ritonga

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, 20371
e-mail: asnilaida@uinsu.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan pendekatan saintifik pembelajaran PAI pada SDIT di Kota Medan, berdasarkan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis kualitatif model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menyusun RPP pembelajaran PAI pada SDIT di kota Medan sudah melakukan variasi pencapaian dalam berbagai aspek yaitu dalam aspek pencapaian tujuan pembelajaran, pencapaian karakter yang diharapkan dalam pembelajaran PAI. Kemudian dalam menyusun kalimat dalam langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tuntutan pendekatan saintifik telah dituangkan dengan terurai meskipun indikator pencapaiannya belum terlihat secara jelas, dan juga sudah diterapkan meskipun ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan konsep pendidikan dan perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Penulis menyimpulkan bahwa kendala yang dihadapi di SDIT kota Medan (al-Fityan, Bunayya dan An-Nizam) tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Abstract: Scietific Approach of Islamic Religious Learning in Islamic Integrated Primary School. This study aims to examine the application of scientific approach of PAI learning at SDIT in Medan municipality, based on qualitative approach with phenomenology method. Data analysis was performed using qualitative techniques of Miles and Huberman models. The results showed that in preparing the RPP of learning PAI at SDIT in Medan city has done variation of achievements in various aspects which are learning outcome and character expected in learning of PAI. In addition, in formulating the sentences in the learning steps in accordance with the demands of the scientific approach has been poured down even though the indicators of achievement have not been clearly seen, and also applied even though there are some things that are not in accordance with the concept of education and need to get more serious attention. The author concludes that the obstacles encountered in SDIT Medan in such schools as Al-Fityan, Bunayya and An-Nizam, are not much different from one another.

Kata Kunci: pendidikan Islam, pendekatan saintifik, SDIT, Medan

Pendahuluan

Perubahan kurikulum sudah berulang kali terjadi di Indonesia, mulai dari kurikulum tahun 1947 sampai kurikulum tahun 2006, menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Tujuan diterapkannya KTSP adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.¹ Belakangan, pemerintah memandang penting pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran karena Kurikulum 2006 dengan melaksanakan pendekatan melalui KTSP dianggap kurang memuaskan dalam hasil pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sebab itu, pemerintah merubah Kurikulum 2006 menjadi Kurikulum 2013 (K-13) yang menerapkan pembelajaran melalui pendekatan saintifik. Diakui bahwa pelaksanaan pendekatan saintifik yang terdapat dalam K-13 masih pada taraf uji coba. Terbukti ketika diharuskan melaksanakan pendekatan saintifik, ternyata para pendidik banyak yang tidak mampu untuk melaksanakannya. Salah satu pihak sekolah yang tetap mempertahankannya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Pemerintah membebaskan kepada pihak sekolah apakah terus melanjutkan pendekatan saintifik atau kembali kepada pendekatan yang terdapat dalam KTSP

Dengan demikian, pemerintah Indonesia telah merubah cara mengajar pendidik melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 81a tahun 2013, dimana dalam pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan pendekatan saintifik yang tidak bisa terlepas dari model-model pembelajaran aktif. Dalam konteks peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), lembaga-lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat dibentuk menjadi makhluk yang religius dan memiliki kepribadian. Untuk itu, pembelajaran agama Islam harus dikemas dengan model-model pembelajaran seperti konstruktivisme agar nuansa pembelajaran tersebut menyenangkan dan mencapai tujuan. Dalam hal ini pemilihan dan penggunaan model-model pembelajaran dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik serta ketersediaan sarana dan prasarana.²

Akan tetapi, tuntutan pemerintah untuk menerapkan pendekatan saintifik memunculkan masalah yang bervariasi antara sekolah yang dikaji dalam penelitian ini. Sebagian sekolah sudah melaksanakan pendekatan saintifik, tetapi sebagian masih belum maksimal. Hasil pengamatan awal peneliti, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) yang ada di kota Medan belum menerapkan pendekatan saintifik secara maksimal. Masih dijumpai pendidik yang mendominasi kegiatan pembelajaran sehingga cenderung monolog doktrinatif, sementara peserta didik hanya sebahagian kecil yang aktif. Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa

¹E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 21-22.

²La Iru dan La Ode Safiun Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2012), h. 6.

kemampuan pendidik menerapkannya belum maksimal. Hal ini ditandai dengan desain pembelajaran yang disusun pendidik. Sepintas terlihat rancangan pembelajarannya menggunakan pendekatan saintifik, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajarannya masih adanya dijumpai para pendidik yang menggunakan metode dan strategi yang kurang tepat (konvensional).

Perubahan pendekatan pembelajaran di Indonesia memang cukup membingungkan para pendidik. Sebab, mereka baru saja memahami dan menerapkan proses pembelajaran melalui pendekatan KTSP sebagaimana terdapat dalam Kurikulum 2006, sehingga banyak ditemukan ketidaksiapan pendidik dalam melaksanakannya. Kerumitan ini menjadi meluas sehingga menjadi isu nasional dalam pelaksanaannya. Carut marut pelaksanaan kurikulum terbaru dengan pendekatan saintifik ini disikapi sekolah dengan berbagai macam, ada yang melaksanakannya dan ada pula yang belum melaksanakannya. Sekolah-sekolah unggul seperti SDIT di kota Medan menyahuti kurikulum tersebut bahkan mengaku telah menerapkannya sebelum munculnya Kurikulum 2013 tersebut. Apalagi kalau dibandingkan di negara-negara maju yang telah menerapkan kurikulum yang bersifat progresif karena cenderung antisipatif terhadap tantangan kehidupan dalam jangka panjang.³

Metode Penelitian

Artikel ini mengkaji bagaimana penerapan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDIT Al-Fityan, SDIT Bunayya, dan SDIT An-Nizam Medan. Artikel ini merupakan hasil penelitian kualitatif fenomenologis dalam penerapan pendekatan saintifik pembelajaran PAI dengan menggunakan pisau analisis dalam perspektif teknologi pembelajaran dan sosiologi pendidikan. Fenomenologi dipilih karena yang diteliti adalah individu-individu pendidik PAI dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam di SDIT Al-Fityan, Bunayya dan An-Nizam. Subjek penelitian ini diarahkan pada pendidik-pendidik PAI pada tiga sekolah yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Fityan, Sekolah Dasar Islam Terpadu Bunayya, dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An-Nizam. Adapun yang menjadi sumber utama pada penelitian ini di masing-masing sekolah yang menjadi objek penelitian yaitu para pendidik PAI secara individu dalam menerapkan pendekatan saintifik pembelajaran PAI pada sekolah SDIT Al-Fityan Bunayya dan An-Nizam. Hal ini dilakukan untuk menggali pemikiran-pemikiran pendidik-pendidik PAI dalam menerapkan pendekatan saintifik. Untuk mendapatkan data yang akurat, dilakukan pengamatan dan wawancara, dokumen, buku, rekaman video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain.⁴ Dalam proses pengolahan data, peneliti melakukan validasi data dengan melakukan uji keabsahan data. Dalam hal ini peneliti mengikuti

³Ngainun Naim, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 34.

⁴Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4.

prosedur yang digunakan Moleong yaitu yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁵ Dalam analisis data, digunakan *inductive analyses* dan *deductive analyses*,⁶ dimana untuk mengkaji isu-isu penting yang bersinggungan dengan ruang lingkup pembahasan penelitian yang bersifat kualitatif dilakukan dengan analisis-deskriptif.

Dari penelusuran terhadap berbagai penelitian dalam bidang pendidikan, ditemukan sejumlah penelitian serupa. Di antaranya penelitian Rusnilawati,⁷ Ahmad Salim,⁸ Anastasia Endah Anastika Dewi dan Mukminan Mukminan,⁹ Alif Aditya Candra dan Muhsinatun Siasah Masruri,¹⁰ Adi Purnomo,¹¹ Muhammad Jafar Shodiq, dan Hanifah Hanifah.¹² Tetapi, semua penelitian tersebut tidak mengkaji implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SDIT. Sebab itulah, hasil penelitian ini dapat melengkapi penelitian dalam bidang pendidikan Islam di Indonesia.

Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik digadang-gadang mampu mengembangkan berbagai ranah yaitu pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik. Tidak mengherankan bahwa dengan pendekatan saintifik, dianggap mampu merubah paradigma yang lama dimana pembelajaran berpusat kepada pendidik (*teacher oriented*) menjadi pembelajaran berpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Proses penerapan pendekatan saintifik di Indonesia diawali dengan munculnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses, dimana pada Peraturan Menteri tersebut ditegaskan bahwa dalam proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 dilaksanakan dengan pendekatan

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 90-91.

⁶Creswell, J.W, & Clark, V. L. P. *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (London: Sage Publication, 2007), h. 17.

⁷Rusnilawati, "Pengembangan perangkat pembelajaran matematika bercirikan active knowledge sharing dengan pendekatan saintifik kelas VIII," dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2016: 3 (2).

⁸Ahmad Salim, "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) di Madrasah," dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 2016: 12 (1), pp. 33-48.

⁹Anastasia Endah, Anastika Dewi, Mukminan Mukminan, "Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPS Di Middle Grade SD TUMBUH 3 Kota Yogyakarta," dalam *Jurnal Prima Edukasi*, 2016: 4 (1), pp. 20-31.

¹⁰Alif Aditya Candra, Muhsinatun Siasah Masruri, "Pengembangan Multimedia Interaktif dengan Pendekatan Saintifik Untuk Pembelajaran PKn SMP," dalam *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2015: 2 (2), pp. 109-114.

¹¹Adi Purnomo, "Model Pembelajaran Problem Posing dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah," dalam *Unnes Journal of Research Mathematics Education*, 2015: 4 (1).

¹²Hanifah, "Penerapan Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA) dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa," dalam *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 2016: 6 (2), pp. 191-198.

saintifik. Kemudian ditegaskan pula pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (PERMENDIKBUD) Republik Indonesia Nomor 81a sebagaimana yang dituangkan pada lampiran empat yang menguraikan bahwa proses pembelajaran terdiri dari lima pengalaman belajar pokok: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi (eksperimen), mengasosiasikan (mengolah informasi), dan mengkomunikasikan.

Tabel 1.
Pendekatan Saintifik

No	Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi yang Dikembangkan
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
2	Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
3	Mengumpulkan informasi/eksperimen	a. Melakukan eksperimen b. Membaca sumber lain selain buku teks c. Mengamati objek/kejadian d. Aktivitas e. Wawancara dengan nara sumber	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
4	Mengasosiasikan/mengolah informasi	a. Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. b. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada bertentangan.	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berfikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

5	Mengkomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat
---	-------------------	--	---

Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan saintifik memiliki kriteria¹³ sebagai berikut. *Pertama*, materi pembelajaran disesuaikan dengan fenomena dan fakta yang dapat dijelaskan secara logika atau penalaran tertentu, bukan berdasarkan perkiraan belaka. *Kedua*, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk dapat berpikir kritis, analitis, dan tetap dalam mengembangkan pembelajaran mulai dari identifikasi, pemahaman, pemecahan masalah yang diaplikasikan dalam pembelajaran PAI. *Ketiga*, mendorong dan menginspirasi peserta didik agar mampu berpikir hipotetik dalam mencermati berbagai persamaan dan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dalam pembelajaran PAI. *Keempat*, mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk mampu memahami, mengembangkan dan menerapkan pola pikir yang objektif dan rasional dalam merespons materi pembelajaran PAI. *Kelima*, pembelajaran harus berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan. *Keenam*, merumuskan tujuan pembelajaran secara sederhana dan jelas yang dikemas secara menarik dalam pelaksanaannya.

Abdul Majid¹⁴ menyatakan bahwa pendekatan saintifik bercirikan penonjolan dimensi-dimensi (pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan) tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria berikut ini. *Pertama*, substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata; *Kedua*, penjelasan pendidik, respons peserta didik, dan interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. *Ketiga*, mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran. *Keempat*, mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari substansi atau materi pembelajaran. *Kelima*, mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons substansi atau materi pembelajaran. *Keenam*, berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan. *Ketujuh*,

¹³Amin Haidari (ed.), *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Jakarta: Puslitbang Kemenag, 2010), h. 59.

¹⁴Abdul Majid & Chaerul Rochman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 70-71.

tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, peneliti menguraikan pembahasan tentang penerapan pendekatan saintifik pembelajaran PAI di tiga sekolah yaitu SDIT Al-Fityan, Bunayya, dan An-Nizam Medan. Uraian ini dipentingkan karena ketiga sekolah ini memiliki perbedaan dalam melaksanakan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI, dan juga memiliki kekuatan masing-masing karena sekolah ini berangkat dari karakter yang berbeda meskipun juga memiliki kesamaan-kesamaan secara umum.

Penerapan Pendekatan Saintifik Pembelajaran PAI

Penerapan Pendekatan Saintifik di SDIT Al-Fityan

Pendekatan saintifik yang dilakukan pendidik PAI di sekolah ini sudah dimulai ketika pembukaan pembelajaran dengan melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi, dan yang peneliti amati pendidik PAI dalam membuka pembelajarannya terlebih dahulu mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti mata pelajaran PAI dengan cara menyuruh seluruh peserta didiknya untuk menyimpan segala yang tidak berhubungan dengan buku PAI dan barulah dimulai pembelajaran. Sepertinya dalam sekolah Al-Fityan ini urutan-urutan pembukaan dalam pembelajaran cukup seragam antara pendidik yang satu dengan pendidik yang lain. Mereka menyapa peserta didiknya, kabarnya, yel-yel nya dengan menggunakan bahasa Arab. Setelah peneliti tanya lebih lanjut, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang ditanamkan di sekolah tersebut dan itu merupakan kesepakatan yang telah dibangun para pendidik di sana. Dalam membuka pembelajaran terlihat berbeda dengan sekolah SDIT yang lainnya. Namun amat disayangkan karena hal tersebut sudah menjadi rutinitas ketika akan dimulai pembelajaran, dan peserta didik pun sudah hafal jawaban-jawabannya, maka tidak sedikit dari peserta didik yang bermain-main dan bercerita-cerita ketika hal tersebut dilakukan. Ini bisa saja mereka sudah bosan terhadap rutinitas yang seperti ini karena kurang ada variasinya ketika membuka pembelajaran, dan bisa jadi anak yang kurang segan pada instruksi yang disampaikan pendidiknya.

Kemudian dalam proses pembelajaran jelas terlihat penerapan pendekatan saintifik, dimana anak sangat merespons penjelasan-penjelasan yang disampaikan pendidiknya dengan bertanya, dan kegiatan bertanya ini diperlukan dalam pendekatan saintifik. Bahkan disela-sela pendidik menjelaskan mereka terus bertanya, dan pertanyaan mereka pun sesuka hatinya tanpa memikirkan terlebih dahulu makna dari pertanyaannya. Menurut peneliti ini adalah kelemahan pendidik dalam membiasakan peserta didiknya dalam bertanya.

Sebaiknya harus ditekankan kepada mereka bertanya tersebut kalau ada urgensinya dengan mata pelajaran, tidak seperti apa yang mereka lakukan pertanyaan-pertanyaannya “kebablasan”, karena semuanya dipertanyakan, dan pertanyaan-pertanyaannya pun tidak menarik. Ketika peneliti konfirmasi kenapa peserta didik terus-terusan bertanya padahal pertanyaannya pun tidak begitu penting dalam pembelajaran tersebut, Ibu Mira menjawab karena di sekolah Al-Fityan ini ditanamkan keakraban antara peserta didik dengan pendidiknya, sehingga peserta didik tidak merasa ada batasnya kepada pendidiknya dan mereka bisa bertanya apa saja yang ingin diketahuinya.

Menurut peneliti keakraban yang ditanamkan cukup baik, namun sedikit berlebihan sehingga karena peserta didik tidak ada segannya lagi kepada pendidiknya maka mereka juga berbuat dan bertindak sesuka hatinya. Sering ditemukan para peserta didiknya ketika pendidik menjelaskan mereka bermain-main dengan teman sebangkunya, berbincang-bincang dan kurang memperhatikan penjelasan sang pendidik. Hal seperti ini membuat pembelajaran tidak fokus, karena konsentrasi anak tidak tertuju kepada pendidik yang sedang menjelaskan. Ketika peneliti konfirmasi lagi kepada pendidiknya, mengapa anak-anak banyak yang beraktivitas lain ketika pembelajaran berlangsung, dan mereka cenderung bermain-main dengan teman sebangkunya, guru tersebut menjawab karena di sekolah ini anak tidak boleh dimarahi, kalau pendidik merasa anak-anak sudah ribut dan tidak berkonsentrasi, maka saya langsung mengucapkan yel-yel untuk tertib dengan menyebutkan “konsentrasi”, dan peserta didik menjawab yel-yel tersebut secara serentak. Bahkan diakui guru PAI terkadang keakraban tersebut membuat beliau sulit untuk mengatasi problema-problema dan kenakalan peserta didik ketika berlangsungnya pembelajaran. Mengatasi hal tersebut terkadang ia hanya diam sejenak dan mendengarkan mereka bercerita-cerita. Ketika mereka sadar bahwa saya memperhatikan mereka, barulah mereka diam.

Kemudian aspek pendekatan saintifik yang lainnya juga dilaksanakan di sekolah Al-Fityan ini, jika dibandingkan dengan SDIT An-Nizam dan SDIT Bunayya, pendekatan saintifik yang dilakukan di sini lebih lengkap dan tersusun rapi. Maksudnya adalah aspek-aspek pendekatan saintifik (5 M) dilaksanakan secara seimbang mulai dari mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan melaksanakan pembelajaran PAI tentang salat terlebih dahulu beliau merangsang peserta didiknya untuk bertanya atas penjelasan-pen-jelasannya, yang dilanjutkan dengan menonton video tentang gerakan-gerakan salat. Setelah itu menyuruh peserta didiknya untuk mencoba mempraktikkan gerakan-gerakan salat tersebut di depan kelas, kemudian, menyuruh peserta didiknya mengumpulkan informasi, mengasosiasikan dalam suatu grup diskusi, dan mengkomunikasikannya melalui presentasi grup di depan kelas.

Ketika konfirmasi kembali langkah-langkah yang dilakukan pendidik tersebut ternyata hal tersebut sudah lama dilakukan karena hal tersebut merupakan standar mutu yang ingin dicapai di sekolah ini. Kegiatan 5 M ini dalam pembelajaran selalu dibahas dalam pertemuan-pertemuan dan rapat-rapat pendidik, terutama seringnya dilakukan penyamaan persepsi dengan pendidik yang sebidang. Hal ini terus dipacu karena sekolah tersebut harus dapat mencapai target yang ditawarkan dari ISO.

Penerapan Pendekatan Saintifik di SDIT Bunayya

Hasil wawancara dengan ibu Nana pada tanggal 9 Mei 2016 pada jam 9-10.30 untuk mengecek data yang telah diamati pada dua bulan yang lalu di dalam kelas menunjukkan bahwa sekolah ini ada peraturan yang ditetapkan mulai kelas 1-6 dimana sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu peserta didik membaca ayat-ayat al-Qur'an dan doa belajar. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap harinya dan sudah menjadi ketetapan sekolah. Ayat-ayat yang dibaca tidak berubah-ubah, ayatnya tetap yang dibaca di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilakukan untuk semua kelas mulai dari kelas 1 sampai 6. Setelah itu dilakukan apersepsi, *muraja'ah*, pelajaran minggu lalu, misalnya minggu lalu hurup hijaiyah sekarang *al-Nas*. Pelaksanaan apersepsi selalu mengaitkan materi yang satu dengan materi yang lainnya bahkan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya. Dalam mengajarkan pengucapan hijaiyah dikaitkan dengan pembelajaran IPA yang menyangkut dengan fungsi gigi pada manusia yang dibaring dengan gambar-gambar di *infocus*. Penjelasan berikutnya adalah proses pembelajaran dengan melibatkan peserta didik. Biasanya pendidik menjelaskan pembelajaran, akan tetapi jika materinya membutuhkan praktik juga dilakukan. Contoh, untuk materi wuduk, pendidik langsung mengajarkannya dengan menunjukkan gambar-gambar kemudian langsung mempraktikkannya di depan kelas, jika kurang jelas langsung membawa peserta didik ke tempat wuduk. Demikian juga dengan materi salat. Tidak banyak penjelasan dari pendidik karena langsung dipraktikkan secara bersama-sama, apalagi di sekolah ini ada kewajiban untuk salat Dhuha 10.00-10.30. Salat Dhuha bersama yang dilaksanakan di dalam ruangan kelas. Pelaksanaan salat Dhuha tersebut pun diganti-ganti imamnya, dilihat kemampuan baca al-Qur'an, yang pada akhirnya semua anak laki-laki mendapat giliran untuk menjadi imam. Ayat yang dibaca adalah ayat-ayat yang sudah dihapal di kelas. Misalnya, jika anak kelas I SD ini sudah menghapal sampai surat *al-Balad*, maka mereka wajib mencobanya ketika salat Dhuha bersama. Jika ada kesalahan membaca waktu salat Dhuha berjamaah, maka pendidik langsung memperbaikinya. Jadi kegiatan Dhuha bersama ini dijadikan ajang latihan kepada peserta didik dalam aspek keberanian, sportifitas, ketelitian bacaan, bahkan kekuatan hapalan. Ketika mereka salah Dhuha bersama, imam mengeraskan bacaannya agar bisa dikoreksi pendidiknya. Hal ini dilakukan karena sekolah ini sendiri memiliki target kepada peserta didiknya untuk mampu menghapal juz 29 dan 30 al-Qur'an. Tidak mengherankan jika para pendidik mengharuskan anak-anaknya untuk membaca ayat-ayat yang baru dihapal, dan ini sudah menjadi target sekolah. Langkah berikutnya yang dilakukan pendidik adalah dengan mengecek kedisiplinan salat peserta didiknya di rumah dengan memberikan stempel biru bagi salat dan stempel merah bagi yang tidak salat sebagaimana yang terdapat dalam buku laporan salat harian.

Setelah salat Dhuha bersama, kebiasaan yang dilakukan adalah mencicipi snack, di dalam kelas dengan menanamkan budaya kebersamaan. Jika ada peserta didik yang lupa membawa snack, pendidik berupaya untuk memotivasi temannya yang lain untuk berbagi, bahkan pendidik sendiri pun mencontohkannya dengan membagi snack kepada

teman-teman yang lupa membawa. Budaya kebersamaan itu juga nampak ketika mereka akan melakukan salat Dhuha bersama. Karena sudah terbiasa, mereka secara spontan merapikan dan menyusun kursi ke depan dan langsung membuat sajadah, waktunya hanya 2 menit sudah rapi tertata, karena masing-masing mereka turut aktif dalam menyusun kursi tersebut. Di sini terlihat bahwa pembiasaan dapat menciptakan nilai-nilai positif dalam berbagai bentuk.

Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran tidak selamanya memakai media, pembelajaran. Sebagai contoh ketika mengajarkan *sīrah*, pendidik hanya menyuruh peserta didik maju ke depan, mereka menceritakan pelajaran yang sedang berlangsung. Mereka selalu siap kalau disuruh maju ke depan. Ketika peneliti menanyakan mengapa mereka siap ketika disuruh maju ke depan? Ibu Nana sebagai guru mengatakan bahwa peserta didik merasa takut kalau nilainya rendah. Di samping itu pendidik selalu memberi *reward* kepada mereka, misalnya, siapa yang bisa baca ke depan diberi buku baru. Jadi pendidik di sini sering memberikan *reward*. Pemberian *reward* minimal seminggu sekali dan jika ada hasil karya peserta didik maka ditempel di meja dinding. Hadiah-hadiah untuk *reward* selalu diambil dari infak yang rutin diberikan peserta didik. Jika infak tersebut berlebih diberikan kepada kaum *dhu'afa* pada bulan Ramadan.

Setiap pembelajaran tetap melakukan tanya jawab, lebih sedikit *mengamati*, misalnya siapa yang mau bertanya banyak angkat tangan. Hal itu dilakukan untuk mensiasati peserta didik yang banyak tingkah lakunya, ada peserta didik yang minta diperhatikan, ada peserta didik yang cuek, dan ada peserta didik yang harus disapa menyikapinya dengan berbagai macam.

Penerapan Pendekatan Saintifik di SDIT An-Nizam

Pendekatan saintifik yang dilakukan pendidik PAI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung mengedepankan aspek *menanya*, dan *mengkomunikasikan*. Sementara aspek *mengamati*, *mencoba* dan *mengasosiasi* hanya sedikit yang dilakukan dalam pembelajaran. Bila dirinci satu persatu jelaslah terlihat sebagai berikut:

Pertama, *menanya*. Aspek ini cukup sering dilakukan pendidik mulai dari pembukaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran sampai kepada penutupan pembelajaran. Namun disayangkan kualitas pertanyaan yang diajukan pendidik tergolong kepada kategori yang rendah seperti apa arti *al-Fīl*, siapa yang kenal dengan gajah, kapan kejadiannya. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak membutuhkan pemikiran dan hanya membutuhkan ingatan saja. Artinya adalah pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pendidik tidak merangsang peserta didiknya untuk berpikir lebih serius yang membutuhkan nalar-nalar yang aktif. Kelihatannya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan hanya sebagai interaksi komunikasi aktif saja antara pendidik dan peserta didiknya. Padahal dalam pendekatan saintifik akurasi pertanyaan perlu diperhatikan. Pertanyaan harus memiliki nilai-nilai tertentu dari setiap

item pertanyaan. Jadi dalam mengajukan pertanyaan ini pendidik sendiri harus memiliki *skill*, teknik bertanya yang baik dan benar, agar yang ditanyakan tidak hanya menyangkut *knowledge* saja. Di sinilah kelihatan kurangnya kemampuan pendidik dalam mengajukan pertanyaan. Arti penting pertanyaan sepertinya belum dikuasai pendidik secara utuh sehingga pendidik asal bertanya saja. Padahal kegiatan bertanya ini sangat sering dilakukan pendidik mulai dibuka pembelajaran sampai ditutupnya pembelajaran. Maksud peneliti adalah pendidik sebaiknya melakukan variasi dalam bertanya, bukan hanya pada tingkat *knowledge* akan tetapi pertanyaan juga boleh menyangkut tingkat analisis, sintesis, bahkan evaluasi yang dapat disesuaikan dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Kedua, *mengkomunikasikan*, jika dianalisis lebih lanjut kegiatan yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran PAI khususnya pada aspek *mencoba* ini secara sepintas sudah dilakukan, akan tetapi aspek mencoba ini terkadang mayoritas peserta didik melakukannya, tapi juga sering dilakukan hanya sebahagian kecil saja dari peserta didik yang melakukannya. Jarang sekali ditemukan pada aspek mencoba ini pendidik melibatkan seluruh peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena pendidik masih selalu menggunakan strategi pengajaran yang lama seperti menunjuk sebagian kecil peserta didik untuk menceritakan kisah yang terdapat dalam surat *al-Fil*. Kelemahan dari strategi ini adalah sulitnya untuk mengukur kemampuan peserta didik secara keseluruhan, karena tidak mungkin seluruh peserta didik diminta ke depan untuk menjelaskan satu persatu tentang kisah yang terdapat dalam surat *al-Fil* karena waktu yang tersedia terbatas. Bagaimana mungkin seorang pendidik bisa mengetahui apakah seluruh peserta didiknya bisa menyerap dan menceritakan kisah surat *al-Fil* jika dilakukan dengan strategi seperti ini sementara yang bisa mencoba hanya 6 orang saja dari 30 peserta didik. Menurut saya jika tujuannya adalah peserta didik mampu menceritakan kisah surat *al-Fil*, pendidik harus mencari strategi lain yang mampu merealisasikan cerita tersebut. Misalnya dengan menyuruh para peserta didiknya untuk menceritakan secara bergantian kepada teman sebangkunya yang sering disebut dengan strategi pembelajaran *the fower of two*. Di sini akan terjadi adu kekuatan ingatan dua peserta didik. Selanjutnya baru diadakan konfirmasi terhadap cerita yang mereka sampaikan.

Sementara tiga aspek lainnya yaitu mengamati, mencoba, dan mengasosiasikan masih belum terlaksana dengan baik. Padahal untuk menceritakan kisah yang terdapat dalam surat *al-Fil* sebaiknya mendidik menyuruh peserta didiknya untuk melakukan pengamatan, misalnya pengamatan pada buku teks yang tersedia atau pengamatan terhadap media yang disediakan. Tidak seperti apa yang dilakukan pendidik dengan langsung menceritakan kisah yang terdapat dalam surat *al-Fil*. Hal ini dihindari agar peserta didiknya yang aktif mengeluarkan kemampuan narasinya, bukan sebaliknya pendidik yang aktif menceritakan materi tersebut. Jika hal tersebut terus dilakukan maka akan tetap adanya dominasi komunikasi satu arah yang dikuasai oleh pendidik ketimbang komunikasi dua arah ataupun multi arah. Ini perlu diperhatikan pendidik ke depan agar peserta didiknya aktif dan kreatif dalam menuangkan kemampuan imajinasinya dalam berbagai hal sehingga mereka memiliki *skill* yang bisa diandalkan. Sebaiknya dihindari strategi pembelajaran

yang seperti dulu dimana pendidik terlalu mendominasi waktu pembelajaran untuk dirinya sendiri. Ini masih terlihat di sekolah SDIT An-Nizam ini dimana para pendidiknya masih selalu asik dengan ceramahnya dalam pembelajaran PAI apalagi yang menyangkut sejarah Islam.

Demikian juga dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan Ibu Uswatun Hasanah yang mengajar PAI di kelas 4 ini yang cenderung mengedepankan aspek pertanyaan mulai dari pembukaan pembelajaran sampai dengan penutupan pembelajaran. Pertanyaan sangat sering dilontarkan pendidik ini, sehingga kesempatan peserta didik untuk bertanya menjadi berkurang. Padahal seharusnya pendidik itu menyampaikan statemen-statemen yang mengundang peserta didiknya untuk bertanya. Bukan sebaliknya pendidik terlalu sering bertanya, sehingga mereka hanya berusaha untuk menjawabnya saja, sementara kesempatan peserta didik untuk bertanya sesuai dengan apa yang dipikirkannya kurang terjadi. Hal ini perlu menjadi perhatian pendidik agar tetap menstimulus peserta didiknya untuk bertanya, karena hal tersebut sangatlah penting dalam rangka mengembangkan kemampuan bertanya dalam berbagai aspek pengetahuan agar pola pikirnya bertambah luas.

Kemudian ketika Ibu Uswatun Hasanah menyuruh peserta didiknya untuk mencoba mencari pasangannya sesuai dengan materi yang diajarkan sekaligus mengkomunikasikannya dengan teman yang lainnya, nampaklah di sana ternyata mayoritas peserta didik salah menjawab, ketika diulangi lagi pada sesi kedua dan ketiga juga terjadi kesalahan pada peserta didik. Dalam hal ini perlu disadari pendidik adalah tidak hanya mengedepankan strategi mengajarnya saja dan hanya enak didengarkan peserta didik, akan tetapi harus tetap terfokus pada tujuan pembelajarannya.

Jika dianalisis lebih lanjut ditemukan bahwa terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Mengapa para peserta didik berulang-ulang dalam kesalahannya ketika mereka mencari pasangan sesuai dengan potongan-potongan kertas yang disiapkan pendidik? Hal ini disebabkan sebagaimana hasil pengamatan peneliti dimana pendidik tidak memberi kesempatan terlebih dahulu kepada peserta didiknya untuk mengamati materi pembelajaran melalui buku paketnya tentang tugas-tugas malaikat. Bukankah pengamatan dapat dilakukan dengan buku teks, atau pendidik sebaiknya menjelaskan secara ringkas meterinya atau menayangkan sepintas tugas malaikat melalui *slide*-nya. Justru yang peneliti amati ketika pendidik ini melaksanakan pembelajaran langsung menyuruh peserta didik untuk mencari pasangannya, satu orang memegang nama malaikat, sementara pasangannya mencari tugas malaikat yang dipegang pasangannya melalui potongan-potongan kertas. Akhirnya peserta didik hanya menebak-nebak jawaban saja terbukti dari kebanyakan mereka menjawab salah. Ini adalah suatu kewajaran, peserta didik salah menjawab karena mereka belum mengetahuinya.

Langkah-langkah mengajar seperti inilah yang perlu diperhatikan pendidik sebagai mana yang terdapat dalam pendekatan saintifik, dimana dalam melaksanakan pembelajaran

pendidik harus memperhatikan kelima aspek yaitu mengamati, bertanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Jika langkah-langkah ini dilakukan maka pembelajaran tersebut dapat di eksplorasi, dielaborasi dan dikonfirmasi, sehingga hasil pembelajarannya sampai pada tujuan yang diharapkan dan peserta didiknya paham pada umumnya karena pembelajaran tersebut selain berulang-ulang dilakukan juga mendapat penguatan terhadap materi tersebut. Itulah pentingnya dilaksanakan pendekatan saintifik tersebut.

Tidak seperti apa yang diamati di sekolah ini ketika melaksanakan pembelajaran PAI, dimana pelaksanaan pendekatan saintifik hanya terfokus dalam aspek-aspek tertentu saja. Untuk itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran para pendidik masih perlu mendapatkan diklat-diklat tentang pelaksanaan saintifik dalam pembelajaran.

Penerapan Pendekatan Saintifik pada SDIT di Kota Medan

Berdasar penjelasan pada tiga sekolah sebagaimana yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga sekolah ini memiliki corak ragam dalam menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI sebagaimana berikut ini. Pertama, penerapan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas dilihat dari urutan-urutan yang dilakukan yaitu:

1. Keunggulan dan kekuatan SDIT di kota Medan dalam melaksanakan pembukaan pembelajaran nampak pada pembiasaan membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa pilihan, meskipun ayat-ayat yang dibaca dan dihafal berbeda-beda antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya. Kebiasaan membaca ayat-ayat ini menjadi corak SDIT di kota Medan. Para peserta didik pun sudah familiar terhadap aktivitas rutin ini, dan sudah menjadi rutinitas mereka. Membaca dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an menjadi ciri khas SDIT di kota Medan, yang bisa jadi tidak diterapkan di sekolah-sekolah lain. Gemar membaca dan menghafal al-Qur'an sudah diterapkan pada semua peserta didik sejak masuk ke sekolah ini sampai ia tamat dari sekolahnya. Hal ini dilakukan karena ketiga sekolah ini memiliki target kepada peserta didiknya, dimana seluruh alumninya harus hafal 1 juz terutara juz 30. Bahkan Kepala sekolah Bunayya menyebutkan bahwa beliau menjamin lulusan SDIT Bunayya kepasihan anak-anak dalam membaca ayat-ayat Alquran. Artinya adalah mereka tidak hanya menghafalnya, tapi juga benar melafalkannya.
2. Dalam kegiatan inti pembelajaran keunggulan SDIT di kota Medan cenderung mengutamakan 2 aspek yaitu bertanya dan mencoba. Semua sekolah tetap mengutamakan aspek tanya jawab. Bahkan tanya jawab ini terlihat mulai dari pembukaan pembelajaran sampai dengan penutupan pembelajaran. Keunggulan tanya jawab di tiga sekolah ini adalah adanya keterbukaan antara peserta didik dan pendidik, dimana tidak ada ketakutan peserta didik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pendidiknya

meskipun jawaban mereka salah. Ini menunjukkan bahwa jarak antara pendidik dan peserta didik tidak tampak, sehingga anak berani mengeluarkan pendapatnya. Kenyamanan yang diciptakan pendidik membuat mereka berani berpendapat dan tidak takut salah. Di sini kelihatan sekali keunggulan ketiga sekolah ini yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan dalam pembelajaran tanpa beban apapun. Demikian juga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pendidiknya. Dapat disimpulkan bahwa penerapan aspek bertanya dalam pembelajaran PAI dapat menciptakan peserta ini yang berani, percaya diri, melatih imajinasi, sportif, dan kakraban antara pendidik dan peserta didik. Hal ini karena situasi tanya jawab yang diciptakan cukup menyenangkan dan tidak membuat ketakutan peserta didiknya. Demikian juga dengan aspek mencoba, dimana pendidik mengedepankan dan menciptakan peserta didik yang aktif, berani, kreatif, teliti, dan cermat.

3. Keunikan SDIT di kota Medan dalam penutupan pembelajaran tidak pada Sekolah Dasar Kebanyakan, dimana semua SDIT ini tidak membuat pekerjaan rumah (PR) pada peserta didiknya. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak memiliki beban di rumah. Semua pembelajaran PAI dituntaskan di sekolah. Jikapun ada PR hanya boleh diberikan pada waktu *weekend*. Ini diperbolehkan karena peserta didik memiliki waktu yang panjang di rumahnya.

Kedua, keunggulan penerapan pendekatan saintifik dalam pelaksanaan pembelajaran luar kelas dapat dilihat dari kompetensi pencapaian pembelajaran. Keunggulan sekolah ini nampak pada kompetensi religius dan kompetensi sosial. Kompetensi religius yang ditunjukkan nampak dalam aktivitas keseharian mereka baik dalam waktu istirahat, sebelum dan sesudah pembelajaran, bahkan aktivitas-aktivitas di rumah dan masyarakat. Ditambah lagi kompetensi religius yang mereka tunjukkan terutama dalam ibadah salat wajib dan sunnat. Pembiasaan yang diciptakan pendidik dalam hal salat ini membuat peserta didik terbiasa melaksanakan salat berjamaah sekaligus dijadikan sebagai ajang latihan dalam menguatkan hapalan mereka. Di sisi lain juga kelihatan bahwa dengan membiasakan peserta didik salat berjamaah, berarti membiasakan mereka juga untuk tunduk dan patuh atas perintah Allah swt, sehingga mereka sadar bahwa salat itu kewajiban bagi setiap Muslim dan tidak bisa ditawar-tawar. Pada akhirnya mereka mengetahui bahwa setiap manusia harus tetap mengabdikan kepada Allah SWT. Pembiasaan salat ini juga dilakukan di rumah dan tetap dalam motivasi pendidik dengan menunjukkan buku laporan salat harian. Kemudian kompetensi sosial juga ditekankan pada ketiga sekolah ini. Sikap sosial diterapkan pendidik dalam keseharian terutama dalam sikap bergaul sesama teman dan konsep berbagi kepada sesama. Konsep bergaul yang dibudayakan adalah konsep kebersamaan dengan temannya, dan konsep berbagi diterapkan dalam keperluan dan kebutuhan bersama, misalnya dengan meminjamkan alat tulis kepada temannya yang lupa membawanya, dan berbagi makanan sesama teman yang lainnya. Sementara konsep berbagi diterapkan pada masyarakat sekitar

dengan memberikan bantuan material kepada fakir miskin dari uang infak yang setiap harinya mereka berikan ke sekolah. Pembiasaan berinfaq ini menjadi kekuatan SDIT dan sudah dijadikan sebagai budaya sekolah.

Ringkasnya, pendekatan saintifik pembelajaran PAI di luar kelas berusaha menerapkan kompetensi religius dan kompetensi sosial. Jika dilihat lebih luas lagi bahwa secara umum penerapan pendekatan saintifik di tiga sekolah ini mengikuti arus yang diterapkan yayasan, dan bukan hasil analisa mereka terhadap konsep pendekatan saintifik sebagaimana yang terdapat dalam perspektif Islam. Jika pun ternyata dalam pelaksanaannya mengikuti pola pendekatan saintifik dalam perspektif Islam dengan mengedepankan konsep *burhani*, *tajribi*, *'irfani* dan *bayani*, hal tersebut mengalir begitu saja dan bukan hasil perencanaan sebelumnya. Maksudnya adalah penerapan pendekatan saintifik yang dilakukan di tiga sekolah ini adalah hasil kesepakatan yang diberikan sekolah kepada pendidiknya untuk dilaksanakan. Ringkasnya, penerapan tersebut bukan hasil olahan konsep pendekatan saintifik dalam perspektif Islam, namun berupa pengetahuan yayasan secara umum tentang pendekatan pendidikan Islam yang dijadikan sebagai peraturan sekolah yang harus dipatuhi dan dilaksanakan pendidik. Jadi budaya yang diterapkan di tiga sekolah ini yaitu sikap religius dan sosial sudah menjadi peraturan yang harus dijalankan.

Problem Penerapan Pendekatan Saintifik pada SDIT Kota Medan

SDIT al-Fityan Medan

Tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun sekolah ini sudah cukup baik menurut beberapa kalangan baik masyarakat maupun pemerintah, namun tetap menemui kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam menerapkan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI. Meskipun tidak dianggap mengganggu kelancaran pembelajaran namun hal tersebut tetap menjadi kendala terutama bagi pendidik PAI. Berikut kendala-kendala yang dimaksud dalam penerapan pendekatan saintifik.

Pertama, adanya peraturan yang ditetapkan pihak Quwaid sebagai penyandang dana di sekolah ini yang harus diikuti dan dipatuhi oleh seluruh pendidik. Diketahui bahwa penyandang dana dari Quwaid ini memiliki target tersendiri dalam hal output pembelajaran. Sementara dipihak lain pemerintah juga memiliki target tertentu dalam pembelajaran. Terkadang pendidik agak kesulitan dalam mengkombinasikan kedua target tersebut.

Kedua, penyediaan sumber belajar seperti buku/bahan ajar yang diberikan Quwaid terkadang bersifat mendadak untuk terapkan kepada peserta didik. Misalnya, baru satu kali mendapat pelatihan langsung disuruh *micro teaching* tentang buku tersebut, langsung diajarkan kepada peserta didik, sehingga para pendidik merasa sedikit kewalahan dalam penerapannya, dan terpaksa bekerja keras dalam memahaminya agar apa dimaksudkan dalam buku tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan. Bisa saja penafsiran pendidik-pendidik PAI terhadap bahan ajar tersebut berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya.

Bahkan pada tahun ajaran baru tahun ini buku yang dipakai khusus untuk mata pelajaran PAI adalah buku yang disiapkan pihak Quwaid.

Ketiga, adanya peraturan yang ditetapkan pihak sekolah dimana jika peserta didik melakukan kesalahan tidak boleh dihukum dengan hukuman fisik. Misalnya, apabila ada ditemukan seorang peserta didik membuang satu sampah secara sembarangan, maka dia dihukum untuk membuang sampah lebih banyak lagi. Bagi mereka, itu adalah hal yang biasa sehingga tidak jarang ditemukan anak yang melakukan kesalahan yang berulang-ulang sehingga dapat membosankan pendidiknya.

Keempat, dalam pelaksanaan pembelajaran, para pendidik direpotkan dalam menghadapi pertanyaan-pertanyaan para peserta didik. Kebiasaan mereka suka bertanya apa saja padahal apa yang dipertanyakan kurang ada hubungannya dengan materi pembelajaran. Melatih kesabaran yang terus meneruslah yang dapat menyahuti para peserta didik. Hal tersebut ditekankan pihak sekolah dimana peserta didik harus dilayani dengan sebaik-baiknya. Kebiasaan mereka bertanya ini karena di sekolah ini dibudayakan keakraban antara pendidik dengan peserta didiknya, sehingga mereka tidak ada kesungkaman dalam menanyakan sesuatu. Akibatnya aspek-aspek dalam pendekatan saintifik (5M) jelas yang menonjol hanya aspek bertanya.

Kelima, peserta didik tidak segan berbicara-bicara dan bermain-main ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini juga menurut bapak Asri Gunawan¹⁵ disebabkan keakraban tadi, sehingga untuk menghadapi para peserta didik yang suka ribut dalam belajar, terpaksa beliau mengeluarkan suara yang agak keras dan berhenti berbicara sejenak. Dengan demikian, mereka bisa menyadari atas kesalahan yang mereka perbuat. Bahkan terkadang menghadapi peserta didik yang suka ribut dengan teman sebangkunya, disuruh pendidik untuk bercerita berdua, sementara teman-temannya yang lain disuruh mendengarkan. Jika mereka susah untuk didiamkan terkadang disadarkan mereka dengan memberi wejangan singkat. Banyak cara yang dihadapi dan dilakukan pendidik dalam mensiasati peserta didik yang terus ribut dalam pembelajaran, namun selalu berulang mereka lakukan. Menurut peneliti langkah jitu menghadapi kondisi ini adalah dengan menyiapkan strategi pembelajaran yang variatif.

SDIT Bunayya Medan

Hal yang sama juga terjadi pada SDIT Bunayya Medan, dimana dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI masih ditemukan kendala-kendala yang berarti khususnya dalam penerapan aspek mengasosiasikan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan nalar peserta didik dimana diantara mereka ada yang cepat menyerap pembelajaran dan ada yang lambat sehingga harus di ulang-ulang. Ini mengakibatkan anak-

¹⁵Asri Gunawan, *Wawancara*, pada tanggal 8 Maret 2016 jam 15.20 WIB, di Ruang Guru SDIT Al-Fityan Medan.

anak yang sudah paham cenderung bermain-main dan bercerita-cerita dengan teman sebangkunya. Ini sering kali terjadi dalam proses pembelajaran, anak-anak banyak yang tidak serius dalam kegiatan tersebut.

Kendala yang lain juga nampak dalam sikap anak-anak yang terbawa-bawa dari rumahnya, sebagaimana yang disebutkan ibu Mira bahwa anak-anak di kelas 1 memiliki pola tingkah laku yang bermacam-macam, anak-anak yang suka minta diperhatikan terus, ada anak yang sentimentil dan suka menangis, ada anak yang susah diajak berbicara, ada anak-pula-anak yang tidak bisa diam dan berjalan ke sana ke mari. Pola tingkah laku peserta didik yang baru duduk di kelas 1 ini membutuhkan pelayanan yang ekstra agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Makanya pihak sekolah membuat pendidik di kelas tetap memiliki asisten yang dapat membantu beliau dalam melaksanakan tugas-tugasnya di kelas. Waktu pendidik utama mengajar, tugas asisten adalah memperhatikan para peserta didik agar fokus pada pembelajaran. Asisten bisa terkadang duduk di belakang dan terkadang berjalan-jalan di lorong kelas sekaligus membimbing kesulitan peserta didiknya.

SDIT An-Nizam Medan

Dalam penerapan pendekatan saintifik juga ditemukan kendala-kendala yang berarti mulai dari pembukaan pembelajaran sampai dengan penutupan pembelajaran. Yang paling terasa dalam pembukaan pembelajaran ketika pendidik melakukan *appersepsi*, dimana peserta didiknya tidak memiliki kemampuan awal tentang materi yang diajarkan, sehingga pendidik hanya melakukan ekspolasi sederhana yang tidak membutuhkan pemikiran lebih lanjut. Seandainya peserta didik kreatif membuka materi pembelajaran di rumah sebelum dimulai di kelas, maka akan terjadi keberlanjutan pembelajaran, sehingga memudahkan kelancaran pembelajaran PAI.

Kemudian dalam pelaksanaan pembelajaran sebagaimana yang terdapat dalam pendekatan saintifik yang membutuhkan media, sarana dan prasarana jelas masih belum memadai. Hambatan-hambatan tersebut dapat dilihat dari berbagai sudut. *Pertama*, dari pihak sekolah, belum disiapkan media yang permanen untuk setiap kelas, misalnya penyediaan infokus. Diketahui bahwa penerapan 5 M dalam pendekatan saintifik membutuhkan seperangkat alat dan media yang memadai. Di samping itu terbatasnya bacaan peserta didik yang mendukung pembelajarannya di perpustakaan sekolah, jika seandainya buku-buku pendukung mencukupi, peserta didik dapat dibawa langsung ke perpustakaan untuk mengamati materi pembelajarannya. Hal ini diperlukan karena pembelajaran PAI itu sendiri cukup luas materinya mulai dari pemahaman tentang tauhid, fikih, sejarah, akhlak dan bahasa. Untuk itu perlu peningkatan lebih lanjut agar hasil pembelajaran memuaskan.

Kedua, dari pihak pendidik sendiri, dimana pendidik amat terbatas pengetahuannya tentang pendekatan saintifik, sehingga antara pendidik yang satu dengan pendidik yang lainnya meskipun satu mata pelajaran berbeda penerapannya di kelas. Sedikitnya diklat-

diklat, seminar dan workshop yang disiapkan pemerintah dan sekolah untuk pendalaman pemahaman tentang pendekatan saintifik. Di samping itu kebiasaan-kebiasaan mengajar atau gaya mengajar pendidik juga perlu diperbaharui, Selayaknya pendidik memiliki gaya mengajar sesuai dengan didaktik metodik, dan bukan seperti penceramah apalagi sebagai “pelawak”.

Ketiga, dari segi peserta didik. Kebiasaan peserta didik yang kurang aktif dan kreatif dalam pembelajaran membuat pembelajaran tidak berjalan dengan lancar. Kebiasaan seperti ini bukan semata-mata berasal dari peserta didik, akan tetapi peran pendidik cukup penting dalam merangsang dan menstimulus mereka akan antusias dalam belajar. Hal ini dipentingnya supaya aktivitas peserta didik merata. Tidak seperti apa yang peneliti lihat ketika berlangsungnya pembelajaran, dimana hanya sepertiga saja yang aktif dan kreatif dan peserta didiknya yang itu-itu saja.

Penutup

Berdasarkan kajian di atas, dapat ditarik kesimpulan berikut ini. Ditemukan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI di SDIT di kota Medan telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkahnya, meskipun tidak seimbang antara aspek yang satu dengan yang lainnya. Dominasi aspek yang dilakukan adalah mengajukan pertanyaan sesuai dengan realitas kehidupan peserta didik, meskipun pertanyaan-pertanyaannya kebanyakan berasal dari peserta didik dan membutuhkan waktu yang cukup banyak dibanding aspek yang lainnya. Demikian juga dengan aspek mencoba, yang kecenderungannya mempraktikkan atau memperagakan tema pembelajaran baik di depan kelas maupun di tempat duduknya yang dibimbing pendidik. Sedangkan aspek-aspek yang lain juga dilakukan tapi tidak dominan yaitu aspek *mengamati*, yang terkadang dilakukan diawal dan di akhir-akhir pembelajaran, melalui praktek peserta didik, melalui video yang ditayangkan, maupun melalui bacaan-bacaan yang ada dalam buku paket. Aspek *mengasosiasikan* yang dilakukan berdasarkan runtutan pembelajaran yang dilakukan, yaitu setelah selesai melakukan pengamatan maka kegiatan asosiasi dilaksanakan dengan berbagai cara baik dengan menggunakan peserta didik sebagai modelnya, atau melalui media kertas maupun media yang ditempelkan di papan tulis. Terakhir aspek mengkomunikasikan, yang dilakukan melalui kelas diskusi yang sudah menjadi kebiasaan di sekolah ini sehingga hampir seluruh peserta didik berperan aktif dalam kelompok diskusinya dan berupaya agar urutan yang mereka buat benar.

Adapun kendala yang dihadapi di SDIT kota Medan (Al-Fityan, Bunayya dan An-Nizam) tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Secara umum kendala yang amat terlihat adalah dari sisi pendidik dimana mayoritas pendidik PAI belum bisa menyeimbangkan pelaksanaan aspek-aspek pendekatan saintifik. Kecenderungan mereka hanya pada aspek bertanya saja, dan itu cukup terlihat dan sering dilakukan mulai pembukaan pembelajaran sampai dengan penutupan pembelajaran. Sementara aspek-aspek lainnya yaitu mengamati, mencoba, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan kurang mendapat

perhatian. Hal ini disebabkan kebiasaan para pendidik selama ini dalam melaksanakan pembelajaran yang sudah sejak lama mereka lakukan sehingga susah untuk merubahnya. Sementara dari sudut peserta didik terlihat bahwa kendala yang cukup mengganggu pelaksanaan pendekatan saintifik adalah ketidak teraturan peserta didik dalam bertanya. Kecenderungan mereka selalu menanyakan hal-hal apa saja yang spontan ingin mereka tanyakan, sehingga pendidik disibukkan dengan melayani pertanyaan-pertanyaan tersebut, padahal jika dicermati pertanyaan-pertanyaan yang diajukan mereka bukanlah hal yang prinsipil.

Pustaka Acuan

- Candra, Alif Aditya, dan Muhsinatun Siasah Masruri. "Pengembangan Multimedia Interaktif dengan Pendekatan Saintifik Untuk Pembelajaran PKn SMP," dalam *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2015: 2 (2).
- Creswell, J.W. & Clark, V. L. P. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage Publication, 2007.
- Dewi, Anastasia Endah Anastika, dan Mukminan Mukminan. "Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran IPS Di Middle Grade SD TUMBUH 3 Kota Yogyakarta," dalam *Jurnal Prima Edukasi*, 2016: 4 (1).
- Haidari, Amin (ed.). *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Jakarta: Puslitbang Kemenag, 2010.
- Hanifah. "Penerapan Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA) dengan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa," dalam *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 2016: 6 (2).
- Iru, La, dan La Ode Safiun Arihi. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2012.
- Majid, Abdul, dan Chaerul Rochman. *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Suatu Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Naim, Ngainun. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional Membangun Paradigma yang Mencerahkan*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Purnomo, Adi. "model Pembelajaran Problem Posing Dengan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah," dalam *Unnes Journal of Research Mathematics Education*, 2015: 4 (1).
- Rusnilawati. "Pengembangan perangkat pembelajaran matematika bercirikan active knowledge sharing dengan pendekatan saintifik kelas VIII," dalam *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2016: 3 (2).

Salim, Ahmad. "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) di Madrasah," dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 2016: 12 (1).

Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.